

DILEMATIKA TEOLOGIS KARAKTER ALLAH DAN KEHENDAK BEBAS FIRAUN DALAM KELUARAN 9:12

Harman Ziduhu Laia¹⁾ Widi Prasetyo²⁾ Daniel Ari Wibowo³⁾

1) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Surabaya

E-mail: laiaharman@gmail.com

2) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Surabaya

E-mail: widiprasetyo@stii-surabaya.ac.id

3) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Surabaya

E-mail: danielariwibowo@stii-surabaya.ac.id

Abstract

The texts concerning God's hardening of Pharaoh's heart (in Ex. 9:12, and related texts) have introduced a very complex question and tension within the Christian community, namely the very difficult theological dilemma concerning the character of God and Pharaoh's free will as a human being. On the one hand, some people have fallen into interpretations that exalt the sovereignty of God and ignore the free will of man, while on the other hand some exalt the free will of man but ignore the sovereignty of God. The most appalling consequence is that some people leave Christ and Christianity because of this unresolved text issue. However, an in-depth exegetical study of the issue proves both God's sovereignty over Pharaoh and his responsibility for his own free will.

Keywords: *Pharaoh, Kedaulata of God, free Will, Christianity, Theological.*

Abstrak

Teks tentang Allah mengeraskan hati Firaun (Kel. 9:12, dan sebagainya) telah membawa persoalan yang sangat kompleks dalam kekristenan, di mana di dalamnya terdapat dilematika teologis yang sangat sulit antara karakter Allah dan kehendak bebas Firaun sebagai manusia. Di satu sisi, beberapa orang telah jatuh pada tafsiran yang meninggikan kedaulatan Allah dan mengabaikan kehendak bebas manusia, sedangkan di sisi lain sebagian meninggikan kehendak bebas manusia namun mengabaikan kedaulatan Allah. Bahkan hal yang paling mengerikan adalah beberapa orang meninggalkan kekristenan akibat persoalan teks ini. Studi eksegesis yang mendalam, sebaliknya menunjukkan bahwa persoalan itu membuktikan kedaulatan Allah atas Firaun dan tanggung jawabnya atas pilihan kehendak bebasnya sendiri.

Kata Kunci: Firaun, Kedaulata Allah, Kehendak bebas, Kekristenan, Teologis.

PENDAHULUAN

Pengerasan hati Firaun telah menjadi titik perdebatan di antara orang-orang Kristen selama berabad-abad. Pengerasan hati Firaun lebih bersifat teologis daripada lingustik, demikian kata Carl Philip Weber.[1] Dilematika teologisnya adalah sekitar kontradiksi karakter Allah yang Maha-Sempurna itu dan karakter kehendak bebas Firaun sebagai manusia. R. A. Torrey meringkas masalahnya, demikian:

Berbagai pernyataan yang dibuat dalam Kitab Suci sehubungan dengan Allah yang mengeraskan hati Firaun juga telah membingungkan banyak orang Kristen modern dan sering digunakan oleh orang-orang yang tidak percaya sebagai bahan serangan mereka terhadap Alkitab. Dikatakan bahwa jika Tuhan mengeraskan hati Firaun dan, sebagai akibat dari pengerasan ini, Firaun memberontak melawan Tuhan, maka Tuhan sendiri yang bertanggung jawab atas dosa Firaun, dan tidak adil untuk meminta pertanggung jawaban Firaun atas pemberontakannya dan menghukumnya karena itu.[2]

Sebagai akibatnya, banyak argumen dari orang-orang skeptis yang menentang keberadaan Allah Yahudi-Kristen karena “kejahatan”-Nya yang digambarkan dalam Perjanjian Lama.[3]

Salah satu contohnya adalah tindakan-Nya dalam mengeraskan hati Firaun ini. Misalnya Steve Wells menyatakan hal ini: Allah memulai proses 'mengeraskan hati Firaun'[4] (lihat juga Kel. 7:3,13, 9:12, 10:1, 20,27, 11:10, 14:4,8), sehingga tidak memungkinkan malapetaka yang Tuhan kirimkan memiliki dampak yang menguntungkan bagi Firaun. Tetapi menurut 1 Samuel 6:6, Tuhan tidak mengeraskan hati Firaun; Firaun melakukannya sendiri.[5]

Kendall Hobbs dalam esainya yang berjudul “Why I Am No Longer a Christian” memasukkan kisah pengerasan hati Firaun dalam daftar kekajaman yang dilakukan oleh Allah dalam Alkitab. Hobbs menyatakan demikian, “kisah Keluaran ketika Firaun Mesir berulang kali siap dan rela membiarkan Musa dan umatnya pergi, Allah mengeraskan hatinya, dan kemudian Allah menghukumnya karena kekerasan hatinya dengan menurunkan tulah atau membunuh anak-anak di seluruh Mesir.[6]

Pertanyaan kunci dalam persoalan ini adalah apakah pengerasan hati Firaun oleh Allah dilakukan pada kekekalan masa lampau, dan Allah mengsampekan kehendak bebas Firaun secara mutlak? atau pada dasarnya Firaun telah mengeraskan hatinya, yang

mengakibatkan Allah mengeraskan hatinya?. Sering sekali persoalan khusus ini menjadi bagian perdebatan sengit antara kelompok Calvinisme dan Arminianisme.[7] Kelompok Calvinisme menganggap bahwa Allah mengeraskan hati Firaun sejak kekekalan, dan hal ini erat kaitannya dengan takdir kekal Firaun.[8] Sedangkan kelompok Arminianisme menganggap bahwa Firaun sendirilah yang membuat hatinya keras kepada Allah, yang mengakibatkan Allah mengizinkan Firaun akan watak itu, tanpa ada pengaruh kontrol dari-Nya.[9]

Dari uraian ringkas di atas menunjukkan bahwa kisah pengerasan hati Firaun oleh Allah mungkin merupakan teks atau konsep yang paling sulit dalam narasi Alkitab,[10] sehingga telah menimbulkan berbagai macam tafsiran sepanjang sejarah.[11] Misalnya, C. M. McGinnis memasukkan pengerasan hati Firaun sebagai masalah sentral dalam pembacaan, penafsiran dan pengajaran kitab Keluaran.[12]

Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami persoalan ini seperti yang dimaksud oleh penulis aslinya; karena jika tidak, maka hal itu akan mempengaruhi karakter Allah, kehendak bebas manusia, dan etika Alkitab, yang berujung pada penyangkalan Alkitab dan Allah seperti

kaum skeptis dan ateis.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai pemahaman yang biblikal tentang frasa “Allah mengeraskan hati Firaun” dalam Keluaran 9:12 seperti dimaksud oleh penulis aslinya (yakni Musa), maka perlu proses eksegesis yang mendalam yang akan mempertimbangkan makna frasa tersebut dari berbagai analisa, seperti analisa gramatikal, kontekstual, leksikal, historikal, struktural, eksegetikal, literatur, dan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Hasil

Analisa Gramatikal

וַיִּחַזַק יְהוָה אֶת־לֵב פַּרְעֹה וְלֹא שָׁמַע אֲלֵהֶם
כַּאֲשֶׁר דִּבֶּר יְהוָה אֶל־מֹשֶׁה: ס
way^ekhazeq Y^ehwah et^eleb Par^eoh w^elo’
shama’ ’alehem ka’asher diber Y^ehwah el^e
Mosheh Tetapi TUHAN mengeraskan hati
Firaun, sehingga ia tidak mendengarkan
mereka seperti yang telah difirmankan
TUHAN kepada Musa (LAI-TB).

Kata “way^ekhazeq” (Kel. 9:12) terdiri dari dua kata, yakni kata waw konsekutif “w^e” dan kata kerja piel imperfek orang ketiga tunggal maskulin dari akar kata “khazaq”. Kata kerja piel adalah batang kata kerja aktif.[13] Gramar bahasa Ibrani kuno menyebut Piel sebagai *intesif* dalam makna,[14] sehingga didefinisikan sebagai

“to busy oneself eagerly with the action indicated”, dan bahkan menghubungkan penggandaan (doubling) radikal pada huruf konsonan kedua dalam kata kerja Piel sebagai ekspresi yang tampak dari gagasan *intesif*. [15] Namun pemahaman yang lebih dalam saat ini tentang bahasa-bahasa Semit secara umum, disimpulkan bahwa *intesif* tidak dapat disebut lagi sebagai makna dasar dan utama Piel, [16] dalam hal ini kata kerja Piel mengandung berbagai arti, yakni *intesif*, *faktivistik (resultif dan causatif)*, *denominatif (subkategori “privatif”)*, *frequentif (iteratif)*, dan *deklaratif*. Kata kerja Piel *way^ekhazeq* adalah transitif, sedangkan Qal-nya intransitif. [18]

Bruce K. Waltke dan M. O’Connor menjelaskan bahwa jika kata kerja Qal-nya *intransitif*, maka Piel bersifat *faktivistik*, yang artinya menunjukkan keadaan yang digambarkan oleh kata sifat, tanpa memperhatikan proses terjadinya keadaan itu. Dalam hal ini objek mengalami tindakan, yang disebut sebagai “insident”. Perbedaan *faktivistik sebenarnya* dengan *deklaratif-estimatif* terletak pada apakah keadaan yang dipengaruhi, yang dijelaskan dalam kata sifat, dialami secara eksternal (oleh indra) atau secara subjektif (dalam pikiran). [19]

Sedangkan Bill T. Arnold dan John H. Choi menyatakan bahwa dengan mentransisikan kata kerja yang merupakan

intransitif Qal, maka *faktivistik* Piel menunjukkan penyebab yang menghasilkan keadaan (bukan penyebab yang menghasilkan tindakan). [20] Jadi ini berbeda dengan “*membuat suatu objek melakukan suatu tindakan*”. [21]

Maka dalam hal ini tindakan Allah terhadap Firaun adalah menyebabkan “keadaan” atau “kondisi” hati Firaun, yakni keras, bukan Allah menyebabkan Firaun mengeraskan hatinya. Itu adalah tindakan independen Firaun sendiri. Jadi Allah menempatkan hati Firaun dalam keadaan keras berdasarkan tindakan yang dilakukan Firaun sendiri.

Analisa Struktural

Kata kerja “*way^ekhazeq*” memiliki waw konsektif (w^e). Waw konsektif (w^e) paling sering digunakan dalam narasi dan menunjukkan tindakan yang bersifat temporal atau “berkelanjutan, berurutan” secara logis. Kata kerja *way^ekhazeq* tidak memiliki penggandaan (doubling) radikal pada huruf konsonan kedua (?) dikarenakan konsonan ini memiliki sewa, [22] oleh sebab itu tidak perlu untuk memberikan penggandaan (doubling) radikal padanya. Waw konsektif ini sering disebut *wayyiqtol* (biasanya digunakan dalam kata kerja imperfek). [23] Tentang waw konsektif ini, Arnold dan Choi meringkas demikian:

Sebuah bentuk khusus dari konjungsi waw dapat diawali dengan bentuk verbal sehingga dalam narasi Ibrani untuk fungsi yang biasanya tidak berhubungan dengan konjungsi waw sederhana. Ahli tata bahasa telah menggunakan berbagai istilah untuk fitur waw ini: waw konsuktif, waw inversif, waw relatif, atau waw conversif. Masing-masing istilah ini mengidentifikasi fenomena yang sama dengan penekanan yang sedikit berbeda pada fungsi waw dalam membentuk hubungan antar klausa. Sementara ahli tata bahasa sebelumnya berpendapat bahwa waw hanya mengubah makna dari satu aspek verbal ke aspek lain (misalnya bentuk imperfek diubah menjadi makna perfek), karya yang lebih baru menunjukkan fungsi waw dengan bentuk verbal yang terbatas (finit) yang mempengaruhi tidak hanya aspek dari kata kerja tetapi juga ide-ide verbal itu sendiri.[24] Beberapa fungsi waw konsekutif dengan imperfek menurut Arnold dan Choi, yakni: *Sequential*, yakni mengungkapkan urutan temporal, mendeskripsikan tindakan atau situasi setelah tindakan atau situasi sebelumnya. *Consequential*, yakni mengungkapkan hasil logis, menggambarkan suatu tindakan atau situasi yang dihasilkan dari tindakan atau situasi sebelumnya. *Naratifal*, yakni digunakan (berdiri) sendiri, terlepas dari

klausa verbal sebelumnya, untuk memulai urutan naratif atau bagian baru dari narasi. *Exepectikal*, yakni memperjelas, memperluas, atau memparafrasekan klausa yang mendahuluinya (waw konjungtif sederhana dapat digunakan pada kata benda untuk melakukan fungsi yang serupa). *Dependent*, yakni mengikuti klausa tempoal pola ljoq.Yiw: (wayyiqtol) akan menghadirkan tindakan atau situasi yang bergantung pada klausa temporal.[25] Dari kelima fungsi waw konsekutif di atas, waw konsekutif dalam kata kerja *וַיִּזְרַק* (way^ekhazeq) lebih tepat dipahami sebagai *consequential*, yakni menunjukkan bahwa ayat 12 merupakan hasil logis dari tindakan atau situasi dalam ayat 8-11 sebelumnya. Ini semacam kesimpulan dari ayat 8-11 sebelumnya.[26] Dalam hal ini ada *progresif* [27] dalam narasi, di mana peristiwa ayat 8-11 terjadi lebih dulu, kemudian diikuti oleh ayat 12. Dalam konteks yang lebih luas, ayat Keluaran 9:12 merupakan pemenuhan janji Allah terhadap Musa untuk menyebabkan keadaan hati Firaun keras (lih. Kel. 7:3).[28] Oleh sebab itu, tindakan Allah dalam menjadikan hati Firaun keras, semata-mata hasil dari tindakan Firaun sendiri, di mana Firaun terlebih dahulu telah mengeraskan hatinya sendiri.

Kemudian waw konsekutif (w^e) ditambah dengan kata kerja Piel imperfek

orang ketiga tunggal menunjukkan tense “present” atau “future”. [29] Namun dalam konteks waw konsekutif + kerja piel imperfek orang ketiga tunggal maskulin dalam Keluaran 9:12 lebih tepat dipahami sebagai “present”, dikarenakan ayat 12 merupakan pemenuhan janji dalam 7:3 sebelumnya dan sekaligus merupakan titik awal Allah menyebabkan keadaan hati Firaun keras. Maka dalam hal ini itu menunjukkan “saat ini” (yakni saat ayat 12) Allah (baru) menyebabkan keadaan hati Firaun keras.

Analisis Eksegetikal

Konstruksi \aleph^{lo} (w^{lo}) Terjemahan LAI-TB “...sehingga.... tidak....” memberi indikasi bahwa Firaun tidak mendengar Musa dan Harun sebagai akibat dari tindakan pengerasan hatinya oleh Allah. Maknanya tentu saja tidak demikian. Karena sebelumnya telah ditegaskan bahwa tindakan Allah menyebabkan hati Firaun keras merupakan hasil logis dari tindakan Firaun sendiri ketika ia mengeraskan hatinya sendiri.

Kata-kata “....sehingga...tidak..” (LAI-TB diterjemahkan dari kata \aleph^{lo} (w^{lo}) secara literal diterjemahkan “dan tidak”. [30] Dalam BDB konstruk *alow*” ($w^{\text{a}}\text{lo}$ - 2 Sam. 13:26; 2 Raj. 5:17) diartikan sebagai “and not” (dan tidak) sama artinya dengan “and if not” (dan jika tidak). [31]

Sedangkan dalam HALOT membedakan arti dari konstruk *alow*” ($w^{\text{a}}\text{lo}$) dengan \aleph^{lo} ($w^{\text{e}}\text{lo}$), di mana konstruk *w^elo* berfungsi untuk memperkenalkan klausa subordinat (Kej. 42:2; Kel. 28:35, 43; Ul. 17:17; Yer. 10:4). [32] Konstruk \aleph^{lo} ($w^{\text{e}}\text{lo}$) dalam kitab Keluaran muncul dalam tek MT:

Keluaran 1:17; 2:3; 3:19; 4:1, 8, 9; 4:21; 6:9; 7:4, 13, 21, 22, 23; 8:11, 14, 15, 22, 28; 9:4, 7, 11, 12, 19, 19, 28, 28, 35; 10:5, 15, 20, 23, 27; 11:10; 12:10, 13, 23, 39; 13:3, 7 (2 kali), 17; 14:20; 15:22, 23; 16:18, 20, 24, 27; 20:5, 26; 21:18, 22, 28, 29, 33, 36; 22:20; 23:2, 15, 18, 24 (2 kali); 28:28, 35, 43; 30:12, 20, 21; 33:4; 34:20, 24, 25; 39:21; 40:35, 37. [33]

Ada pun penggunaan konstruksi \aleph^{lo} ($w^{\text{e}}\text{lo}$) dalam konteks “pengerasan hati Firaun” atau “Firaun mengeraskan hatinya” sebelum Keluaran 9:12, yakni: *Pertama*, \aleph^{lo} ($w^{\text{e}}\text{lo}$) dalam 4:21 muncul dalam konteks “janji atau prediksi” Allah akan mengeraskan hati Firaun. Artinya dalam konteks ini Allah belum membuat hati Firaun keras, tetapi itu masih “janji” atau “prediksi”. *Kedua*, dalam 7:4 muncul dalam konteks kalimat kondisional diterjemahkan “*bilamana*” Firaun tidak mendengar Musa, maka Allah menghukum Mesir dan mengeluarkan Israel dari sana. *Ketiga*, 7:13 muncul dalam konteks ketika Musa dan Harun menghadap Firaun yang kedua kalinya, namun Firaun mengeraskan

hatinya sehingga tidak mendengar mereka. *Keempat*, 7:22, 23 muncul dalam konteks setelah tulaḥ pertama, Musa dan Harun menghadap Firaun kedua kalinya, namun Firaun tetap mengeraskan hatinya dan tidak mau mendengarkan mereka.

Kelima, 8:11 muncul dalam konteks setelah tulaḥ kedua, di mana Firaun mengeraskan hatinya dan tidak mau mendengar Musa dan Harun. *Keenam*, 8:15 muncul dalam konteks setelah tulaḥ ketiga, di mana Firaun mengeraskan hatinya dan tidak mau mendengar Musa dan Harun. *Ketujuh*, 8:28 muncul dalam konteks setelah tulaḥ keempat, di mana Firaun mengeraskan hatinya dan tidak mau membiarkan bangsa Israel pergi. *Kedelapan*, 9:7 muncul dalam konteks setelah tulaḥ kelima, di mana Firaun mengeraskan hatinya dan tidak mau membiarkan bangsa Israel pergi.

Dalam pasal 5 ketika Musa dan Harun menghadap Firaun pertama kali, Firaun menolak permintaan Musa, bahkan berkata bahwa ia tidak mengenal TUHAN yang mengutus Musa dan Harun itu. Sebagai akibatnya, ia memperlakukan bangsa Israel semakin kejam. Dalam konteks ini Firaun tidak dikatakan telah mengeraskan hatinya, namun tindakan penolakan itu dapat disebut sebagai pengerasan hati.

Kemudian dalam kunjungan kedua Musa dan Harun kepadanya, di sini

dikatakan Firaun mengeraskan hatinya (7:13). Akibatnya Allah menurunkan tulaḥ pertama hingga tulaḥ keempat, namun Firaun tetap mengeraskan hatinya sendiri setiap akhir tulaḥ itu. Jadi dari pasal 5-9:7 menunjukkan bahwa Firaun tidak mendengarkan Musa dan Harun atau tidak membiarkan bangsa Israel pergi dikarenakan ia telah mengeraskan hatinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa konstruksi w^{elo} dalam Keluaran 9:12 tidak dapat diterjemahkan “sehingga”, bahwa penyebab Firaun tidak menendengar Musa dan Harun adalah karena Allah menyebabkan hatinya keras. Namun w^{elo} dalam Keluaran 9:12 harus dipahami sebagai “dan tidak”, karena konteks sebelumnya jelas bahwa Firaun tidak mendengar Musa dan Harun oleh karena ia mengeraskan hatinya sendiri.

Maka konstruksi w^{elo} dalam Keluaran 9:12 lebih baik diterjemahkan “dan tidak” yang menunjukkan kesejajaran frasa antara “Allah mengeraskan hati Firaun” dengan “ia tidak mendengarkan mereka”, dan juga sekaligus menunjukkan bahwa kedua frasa tersebut adalah *consequential* dari ayat 8-11 sebelumnya. Pandangan ini didukung oleh: (1) mayoritas terjemahan memahami demikian; (2) konstruksi w^{elo} dalam konteks pengerasan hati Firaun atau Firaun mengeraskan hatinya sering diterjemahkan “dan tidak”; (3) konteks sebelumnya

mendukung hal ini.

Frasa כַּאֲשֶׁר דִּבֶּר יְהוָה אֶל-מֹשֶׁה : (seperti yang telah difirmankan TUHAN kepada Musa)

Janji / Prediksi 4:21 : Tetapi Aku akan mengeraskan hatinya, sehingga ia tidak membiarkan bangsa itu pergi.

7:4 : Tetapi Aku akan mengeraskan hati Firaun, dan Aku akan memperbanyak tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang Kubuat di tanah Mesir. Pemenuhan Janji / Prediksi 9:12 : Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak mendengarkan mereka seperti yang telah difirmankan TUHAN kepada Musa.

Allah memenuhi janji / prediksi-Nya dalam 4:21 dan 7:4 tepat pada 9:12. Namun frasa “seperti yang telah difirmankan TUHAN kepada Musa” meninggalkan dua maksud, yakni apakah itu mengacu hanya pada frasa: (1) “Aku akan mengeraskan hati Firaun”; atau (2) “ia tidak membiarkan bangsa itu pergi”. Beberapa teks menunjukkan bahwa itu lebih mengacu hanya pada frasa “ia tidak membiarkan bangsa itu pergi” (dinyatakan secara langsung dalam 8:14, 32, 9:7, 34; 10:20, 27; 11:10, dinyatakan secara tidak langsung dalam 7:13, 22; 8:15, 19). Namun penggunaan frasa כַּאֲשֶׁר דִּבֶּר יְהוָה אֶל-מֹשֶׁה : (seperti yang telah difirmankan TUHAN kepada Musa) membawa nuansa kedua-duanya, yakni mengacu pada pemenuhan keseluruhan isi janji atau prediksi dalam

Keluaran 4:21; 7:4. Seperti yang disampaikan dalam Midrash dikutip oleh Ras Iadonis Tafari:

Sebuah midrash mengajarkan bahwa ketika Tuhan merasakan bahwa Firaun tidak mengalah setelah lima tahun pertama, Tuhan memutuskan bahwa bahkan jika Firaun sekarang ingin bertobat, Tuhan akan mengeraskan hatinya untuk menuntut seluruh hukuman darinya. Jadi Keluaran 9:12 melaporkan bahwa “TUHAN mengeraskan hati Firaun.” Dan midrash menjelaskan bahwa referensi dalam Keluaran 9:12, "seperti yang telah Tuhan katakan kepada Musa," merujuk pada prediksi Tuhan dalam Keluaran 7:3 bahwa "Aku akan mengeraskan hati Firaun." (Keluaran Raba 11:6.)[34]

Jadi, Keluaran 9:12 adalah referensi pertama di mana Allah benar-benar menyebabkan hati Firaun keras dan itu terjadi di akhir narasi telah keenam. Oleh sebab itu Keluaran 9:12 adalah pemenuhan dari janji (4:21; 7:3), dan di antara janji dan pemenuhannya, keduanya ada jeda (waktu) yang panjang. Dalam hal ini Allah membiarkan pintu kesempatan bertobat terbuka bagi Firaun, sehingga hal ini menunjukkan kesempatan bagi Firaun untuk bertindak secara bertanggung jawab. Dalam hal ini Allah berusaha untuk melunakkan hati Firaun (dengan memberinya enam kesempatan - dengan

kesaksian para ahli sihirnya sendiri dalam 8:19 [15]; dengan doa-doa Musa dalam 8:8 [4]; 8:28 [24]]; dan kemudian, dalam 9:28; 10:17; dengan menggerakkan Firaun untuk membuat sebagian konsesi dalam 8:8 [4]; 8:25–28 [21–24]).[35]

Oleh karena Firaun tidak menghiraukan itu semua dan telah mengeraskan hatinya sendiri, maka sebagai Allah yang tidak berubah, Ia harus memenuhi janji-Nya (4:21; 7:3) tepat pada Keluaran 9:21. Pelajaran di sini adalah bahwa ketika seseorang mengabaikan bisikan Tuhan berkali-kali (lih. 7:13, 22; 8:15, 19, 32; 9:7), Tuhan akan menegaskan penolakan itu dan membuat kepercayaan (pertobatan) menjadi tidak mungkin.[36]

Maka di sini terlihat bahwa ada kesempatan-kesempatan bagi Firaun untuk bertobat. Kemudian juga menunjukkan bahwa setiap tulah itu adalah akibat dari kekerasan hati Firaun. Oleh sebab itu, jika Allah memberikan kesempatan bagi Firaun untuk bertobat, maka ini menyangkal pandangan yang menyatakan bahwa kekerasan hati Firaun adalah ketetapan Allah di kekekalan masa lampau.

Analisa Kontekstual

Pengetahuan Allah Terhadap Sikap Hati Firaun (Kel. 3:19)

Ketika Allah menampakkan diri kepada Musa dalam bentuk semak duri yang

menyala (3:2), dalam waktu ini Allah mengutus Musa untuk pergi ke Mesir menghadap Firaun, dan meminta kepadanya untuk membiarkan bangsa Israel pergi keluar dari Mesir. Allah berkata kepada Musa demikian, “Tetapi Aku tahu, bahwa raja Mesir tidak akan membiarkan kamu pergi” (3:19). Dalam hal ini, Allah sudah mengetahui sebelumnya pilihan hati Firaun, yakni tidak membiarkan bangsa Israel itu pergi.[37]

Jadi ayat ini dengan jelas menunjukkan pengetahuan Allah tentang peristiwa akan masa depan,[38] yakni sikap hati Firaun yang keras menolak bangsa Israel pergi. Jadi, jelas bahwa Firaun menolak bangsa Israel pergi merupakan pilihan hatinya sendiri dalam pengetahuan Allah. Teks ini tegas hanya menunjukkan bahwa Allah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Firaun, dan tidak mengatakan bahwa Allah menetapkan Firaun melakukan hal itu.

Memahami teks ini dengan mengatakan bahwa Allah telah menetapkan Firaun untuk menolak permintaan Musa berarti menambahkan sesuatu yang tidak ada dalam teks dan memaksakan sistem teologi dalam teks, dan ini adalah eisegesis bukan eksegesis. Pengetahuan Allah akan hati Firaun yang keras ini terbukti dalam Keluaran 5:2, ketika Musa dan Harun menghadapnya pertama kali, dan ia

merespon dengan berkata, “Siapakah TUHAN itu yang harus kudengar firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi”. Dari teks ini David M. Gunn menyimpulkan bahwa Firaun adalah pemimpin yang bengis.[39] Makna pernyataan Firaun dapat diringkas sebagai berikut:

Salah satu caranya adalah dengan membacanya sebagai pernyataan arogansi dan pembangkangan, bahkan penghinaan. “Tidak ada seorang pun yang menjadi Tuhan di sini kecuali diriku sendiri. Di rumah saya, saya adalah Tuhan. Jadi siapakah Tuhan yang kamu bicarakan ini?” Penghinaan serupa, menghina ”siapa . . . ?” pertanyaan ini muncul di bagian seperti Hakim-Hakim 9:28 (“Siapakah Abimelekh dan siapa Sihem itu, sehingga kita harus tunduk kepadanya?”); 1 Samuel 17:26 (“Siapakah orang Filistin yang tidak bersunat ini sehingga ia harus menentang tentara Allah yang hidup?”); 1 Samuel 25:10 (“Siapakah Daud ini? Siapakah anak Isai ini?”).[40]

Oleh sebab itu, teks ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya, kekerasan hati Firaun merupakan bagian dari karakternya, atau tabiatnya. Sekali lagi ditegaskan bahwa seseorang tidak boleh memaksakan dalam teks ini untuk menyatakan bahwa pada kekekalan Allah

telah menetapkan Firaun sebagai pribadi yang bengis atau memiliki karakter seperti itu. *Untuk Menyatakan Keajaiban Allah di Mesir (7:3, 9:16; 10:1; 11:9)*

Beberapa teks menghubungkan tindakan pengerasan hati Firaun oleh Allah menghubungkan dengan keajaiban atau kebesaran Allah di tanah Mesir (mis, 7:3; 9:16; 10:1). Dalam ketiga konteks teks ini menunjukkan bahwa tujuan Allah untuk mengeraskan hati Firaun adalah untuk: (1) memperbanyak tanda-tanda dan mujizat-mujizat-Nya di tanah Mesir; (2) untuk memperlihatkan kepada Firaun dan juga seluruh rakyat Mesir akan kekuatan Allah; (3) sehingga nama Allah dimashyurkan di seluruh bumi. John D. Hannah menyatakan: Firaun tidak akan mengakui bahwa tidak ada yang seperti Dia di seluruh bumi. Meskipun Allah telah bermurah hati dengan tidak menunjukkan murka-Nya yang sangat menghancurkan Mesir (9:15), tulah ini akan mengajari mereka sesuatu tentang kuasa-Nya. Sebenarnya Tuhan berkata inilah mengapa Dia telah membangkitkan... Firaun (lih. Rom 9:17, 22).[41]

Jadi, tulah selain merupakan bentuk penghukuman, tetapi juga sarana yang digunakan Allah untuk memaksa Firaun untuk mengakui kekuatan Allah. Seperti yang dikatakan oleh Wevers bahwa di dalam bahasa Ibrani Firaun dipaksa untuk mengakui kuasa Tuhan (Kel. 9:16).[42] Di

sisi lain, dalam Allah menghukum Firaun, Ia masih menunjukkan belas kasihannya kepada Firaun dan kepada rakyatnya, seperti yang disampaikan Wevers berikut:

Fakta bahwa Tuhan menghakimi Firaun tidak berarti Dia tidak berbelas kasih kepadanya. Tuhan bisa saja menghancurkan Firaun dan umatnya dalam sekejap (ay. 15), tetapi Dia tidak melakukannya. Dia bisa saja mendatangkan setiap tulah tanpa peringatan, tetapi dalam kebanyakan kasus Dia memberikan pemberitahuan (lih. 7:16). Untuk mengantisipasi wabah ini, Dia memperingatkan orang Mesir untuk mengumpulkan ternak mereka sehingga mereka terhindar dari badai hujan es.[43]

Oleh sebab itu, tulah harus dipahami dengan benar, tulah tidak menunjukkan kekejaman Allah, melainkan bentuk penghukuman Allah terhadap dosa Firaun, sarana Allah untuk memaksa Firaun mengakui kebesaran-Nya, di sinilah letak kedaulatan Allah terhadap ciptaan-Nya dan dalam proses pencurahan tulah itu secara bertahap dan selalu diawali dengan peringatan menunjukkan bahwa Allah masih menunjukkan belas kasihannya kepada Firaun dan rakyatnya.

*Firaun Mempermainkan Allah,
Bukan Allah Mempermainkan Firaun
(7:14-9:12)*

Teologi yang mengajarkan bahwa Allah telah mengeraskan hati Firaun dari

kekekalan masa lampau, tidak boleh terhindar dari tuduhan tentang Allah yang mempermainkan Firaun seperti boneka dalam proses penghukumannya. Namun sebaliknya fakta menunjukkan bahwa Firaunlah yang mempermainkan Allah, dalam pengertian selalu mengikari perjanjiannya kepada Musa dan Harun untuk mengizinkan bangsa Israel pergi keluar dari Mesir (lih. 9:27-28, 34-35; 10:19-20). Maka fakta ini menolak sistem teologi tersebut. Misalnya U. Cassuto dalam komentarnya tentang Keluaran 9:34-35, ia menjelaskan demikian:

Firaun bagaimanapun, tidak menepati kata-katanya. Ketika ia melihat hujan es dan guruh telah berhenti, ia berbuat dosa lagi [harafia “terus berdosa”] dosa yang telah diakuinya beberapa waktu sebelumnya ketika ia menyatakan “Aku telah berdosa” (ay. 27). Bahaya telah berlalu, ketakutannya juga berlalu; dan dia yang telah berjanji bahwa orang-orang Israel tidak akan tinggal lebih lama lagi di Mesir (ay. 28), sekarang ia terus berbuat dosa dan mengeraskan hatinya, baik dia maupun para pelayannya.[44]

Di satu sisi, Firaun mempermainkan Allah dengan tidak menepati janji-janjinya, namun di sisi lain, sebenarnya Firaun memiliki kesempatan bertobat, hal ini tampaknya ketika ia memanggil Musa dan berjanji untuk membiarkan bangsa Israel

pergi keluar dari Mesir, Allah menghentikan tulah-tulahnya. Setiap Firaun berjanji, Tuhan menghentikan tulah-tulahnya. Namun, Firaun memilih untuk mengeraskan hati untuk tidak membiarkan bangsa Israel pergi, hal ini menunjukkan bahwa semuanya adalah keputusannya sendiri.

Analisa Leksikal

Arti Kata “Hati” (Kel. 9:12) Kata *leb* (leb) dapat diterjemahkan “hati, pikiran, dan kehendak”. Makna dari *leb* mengacu pada organ internal manusia (hati), namun *dalam* makna abstraknya kata “hati” paling banyak digunakan dalam Alkitab yang mengacu pada keseluruhan sifat batiniah (immaterial) manusia. Sangat sedikit dalam Alkitab penggunaan kata *leb* dalam arti fisik dan konkret. Oleh sebab itu, secara umum penggunaan kata *leb* mengacu kepada sifat batiniah manusia, atau salah satu dari fungsi kepribadian manusia, yakni emosi, kehendak, dan pikiran. Kata *leb* juga digunakan sebagai istilah “pribadi”, misalnya dalam (Kej. 31:20;18:5; Kel. 9:14; 28:29; Hak. 19:5).[45]

Dalam BDB kata “hati” dalam Keluaran 9:12 dijelaskan sebagai “hati yang tidak disunat” secara khusus dalam konteks karakter moral.[46] HALOT menyebutnya sebagai “kecenderungan” atau “sifat/watak” (lih. 4:21; 7:3, 14).[47] W. E. Vine

memahaminya sebagai “kursi keinginan, kecenderungan, atau kehendak” (lih. Kel. 9:12; 35:5, 21, 29; Mzm. 86:12).[48] Dari arti kata “hati” dalam Keluaran 9:12 yang ditunjukkan oleh beberapa leksikon ini disimpulkan bahwa itu bukan organ tubuh, melainkan bahasa yang digunakan untuk “kecenderungan, kehendak, pikiran, watak/sifat, karakter, moral”.

Oleh sebab itu, ini menunjukkan beberapa hal, yakni: (1) Allah menyebabkan hati Firaun keras, artinya Allah menyebabkan “kecenderungan, kehendak, pikiran, watak/sifat, karakter, moral” keras; (2) arti ini dengan tegas menyatakan bahwa pada hakekatnya Firaun memiliki “kecenderungan, kehendak, pikiran, watak/sifat, karakter, moral”, dia bukan robot yang tidak memiliki kehendak. Dari analisa yang dalam dipahami bahwa pada dasarnya Firaun memiliki “kecenderungan, kehendak, pikiran, watak/sifat, karakter, moral” yang bengis. Jadi, kehendak yang bengis inilah yang menyebabkan Allah untuk membuatnya lebih keras, bukan sebaliknya.

Arti Kata “Mengeraskan” (Kel. 9:12) Kata “mengeraskan” diterjemahkan dari kata Ibrani “*khazaq*”, jika digunakan dalam bentuk Qal “menjadi kuat”, Piel “membuat kuat” atau “memperkuat” (intesif), Hipil “memegang” atau “merebut”, dan Hitpael “memperkuat diri

sendiri”, oleh sebab itu berarti “meneguhkan hati” atau “memberanikan diri”. Kata *khazaq* digunakan sebanyak 219 kali dalam perjanjian Lama.[49] Beberapa kata lain untuk “mengeraskan” berhubungan dengan hati Firaun, yakni *qasah* dan *kabad* dan digunakan dalam beberapa bentuk dan subjek yang bergantian (yakni, Allah dan Firaun).

[50] Ketiga bentuk kata kerja di atas tidak mengandung perbedaan makna, hal ini ditegaskan oleh penggunaannya yang saling dipertukarkan.[51] HALOT memahami kata “*khazaq*” dalam Keluaran 9:12 sebagai “mengeraskan” atau “keras kepala”. [52] Sedangkan dalam BDB dijelaskan bahwa jika digunakan dalam gagasan yang buruk, idenya adalah “perseverty” [53] dari kata dasar “*pervert*”, yakni seorang yang sesat, seorang yang perilaku seksualnya tidak wajar (kata kerjanya “merusak, menodai, menyesatkan”; kata sifatnya “jahat, salah, murtad, sesat, menyeleweng”). [54] Tentu saja arti dari kata “*khazaq*” ini menolak gagasan yang menganggap bahwa Allah yang membuat Firaun “*khazaq*” (keras kepala, rusak, sesat, jahat, murtad, menyeleweng).

Analisa Historikal

Frasa “Mengeraskan” [55] *Hati dalam Terang Kepercayaan Agama Mesir* Kepercayaan dalam agama Mesir adalah

penghakiman akan terjadi pada akhir zaman (di akhirat).[56] Peristiwa penghakiman itu digambarkan sebagai “hati orang-orang yang meninggal” ditimbang pada timbangan untuk menilai apakah hati tersebut lebih berat dari bulu yang merupakan gambaran konsep Mesir tentang apa yang benar dan adil.[57] Orang tersebut hatinya akan dinilai cukup ringan atau terlalu berat. Caranya adalah dengan menempatkan hati seseorang pada sisi timbangan dan menempatkan bulu di sisi lain. Bulu ini dipahami sebagai bulu kebenaran, bulu keadilan, dan bulu kesucian.[58] Hati mewakili semua perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan oleh orang tersebut sepanjang hidupnya. Jika hati lebih ringan dari bulu, maka orang itu akan diberikan kehidupan kekal di surga. Namun jika hati lebih berat dari bulu, maka orang-orang tersebut akan dihakimi oleh Anubis, dewa alam baka.[59] Ungkapan Alkitab tentang “hati yang keras/berat” dalam terang kepercayaan Agama Mesir ini, sebenarnya berarti “*hatinya bertambah berat*”. Jadi ketika membaca kitab Keluaran dalam bahasa Ibrani, penulis mencoba untuk menunjukkan bahwa hati Firaun semakin hari semakin terus bertambah berat (keras). Oleh sebab itu, konsep agama Mesir ini memberikan pengertian hati Firaun, yang dalam agama Mesir merupakan lambang

perbuatan baik dan buruk, lebih berat dari pada bulu, yang merupakan lambang kebenaran, keadilan, dan kesucian, dan pada akhirnya layak untuk dihukum.

Frasa “Allah Mengeraskan Hati Firaun” dalam Terang Pemikiran Orang Ibrani

Dave Miller dan Kyle Butt menunjukkan dua cara memahami frasa “Allah mengeraskan hati Firaun” dari sudut pandangan pemikiran atau bahasa orang Ibrani.[60] Cara yang *pertama*, Miller dan Butt mengutip E. W. Bullinger yang telah mendaftarkan beberapa cara bahasa Ibrani dan Yunani menggunakan kata kerja untuk mengartikan sesuatu selain makna literal yang ketat. Bullinger mendaftarkan beberapa ayat yang menunjukkan bahwa bahasa-bahasa dalam ayat tersebut “menggunakan kata kerja aktif untuk mengekspresikan bentuk agen (sarana) atau upaya untuk melakukan sesuatu, meskipun tindakan itu tidak benar-benar dilakukan oleh subjek”. Misalnya, Ulangan 28:68 “kamu akan menawarkan dirimu kepada musuhmu.... tetapi tidak ada pembeli”. Teks ini dengan jelas menunjukkan bahwa mereka tidak akan dijual, karena tidak akan ada pembeli, namun *kata kerja aktif* Ibrani untuk “menjual” atau “menawarkan” digunakan. Kemudian daftar keempat *kata kerja idiomatik* Bullinger berhubungan dengan *kata kerja aktif* yang “digunakan

oleh orang Ibrani untuk mengungkapkan, bukan untuk melakukan tindakan itu, tetapi merupakan sebuah izin dari hal yang dikatakan agen untuk dilakukan”. Sebagai contohnya adalah Keluaran 4:21, Bullinger menyatakan, “Aku akan mengeraskan hatinya [yaitu, Aku akan mengizinkan atau membiarkan hatinya menjadi keras], bahwa ia tidak akan membiarkan bangsa Israel pergi. Jadi semua ayat-ayat yang berbicara tentang pengerasan hati Firaun. Seperti yang jelas dari penggunaan *kata kerja idiomatik* yang sama dalam bagian-bagian berikut”. Kemudian Bullinger mengambil contoh Yeremia 4:10 “Ah, Tuhan ALLAH, sungguh, Engkau tekal sangat memperdayakan (menyesatkan) bangsa ini [yaitu, Engkau telah membiarkan bangsa ini ditipu oleh nabi-nabi palsu...]”. Bullinger juga menggunakan Yehezkiel 14:9 sebagai contoh tentang ini, “Jikalau nabi itu tertipu[61] dengan mengatakan ucapan, - Aku, TUHAN yang telah menipu nabi itu [yakni, Aku telah mengizinkan / membiarkan dia untuk menipu dirinya sendiri”. Kemudian Miller mengutip James MacKninght bahwa dibagian yang panjang tentang *kata kerja idiomatik Alkitabiah*, setuju dengan pendapat Bullinger bahwa dalam kata kerja aktif Ibrani dapat mengungkapkan “izin” dan “bukan tindakan langsung”. Berdasarkan fakta ini, Miller dan Butt menyimpulkan bahwa frasa

“Allah mengeraskan hati Firaun”, itu berarti “Allah mengizinkan atau membiarkan hati Firaun mengeras”.

Cara yang *kedua*, teks tentang Allah mengeraskan hati Firaun dalam Keluaran harus dipahami dalam bentuk *pidato kiasan*, sangat erat kaitannya dengan metafora, yang dikenal sebagai “*metonimi*”, di mana satu nama atau kata digunakan untuk yang lain. Dalam hal ini Allah mengeraskan hati Firaun akan menjadi “metonimi dari subjek [yakni Allah]”, yaitu subjek diumumkan, sementara beberapa harta atau keadaan miliknya dimaksudkan. Secara khusus, dalam metafora ini, ‘tindakan kadang-kadang dikatakan telah selesai, ketika semua yang dimaksud adalah bahwa suatu kesempatan diberikan’. Beberapa contoh ini dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam kitab 1 Raja-Raja, “hidup menurut tinggkah laku Yerobeam yang telah mengakibatkan[62] orang Israel berdosa pula” (1 Raj. 16:19, 26; 22:52). Dalam teks ini seakan-akan Yerobeam yang menyebabkan orang Israel berdosa, namun faktanya ia tidak memaksa orang Israel sezamannya atau raja penggantinya untuk berbuat dosa. Contoh lainnya adalah 2 Samuel 12:9 “engkau telah membunuh Uria, orang Het itu dengan pedang, dan mengambil istrinya menjadi istrinya, dan membunuhnya dengan pedang bani Amon” (KJV).[63] Faktanya, Daud mengirim surat

kepada panglimanya yang memuat perintah agar Uria berada di posisi paling depan dalam pertempuran sehingga mudah bagi musuh untuk membunuhnya. Berdasarkan “metonimi subjek”, Daud subjek dalam kedua kata kerja “membunuh” (*nakah* dan *harag*), dikatakan telah melakukan tindakan membunuh, namun pada kenyataannya, dia tidak melakukannya secara langsung, dia hanya mengatur strategi agar musuh mudah membunuh Uria. Dari fakta ini, Miller dan Butt menyimpulkan bahwa kasus yang sama harus diterapkan dalam kasus Allah mengeraskan hati Firaun, dalam arti bahwa Allah menyediakan keadaan dan kesempatan bagi Firaun untuk dipaksa membuat keputusan. Dalam ungkapan bahasa Ibrani, tindakan itu tidak dapat dipahami sebagai tindakan langsung dari Allah, tetapi Allah mengizinkan atau membiarkan Firaun untuk mengeraskan hatinya.

Analisa Sastra

Dalam analisa sastra ini cukup untuk menunjukkan hasil penelitian Matthew Michael, yang berurusan dengan “*seni karakterisasi narasi Alkitab*”. Michael menyatakan bahwa seseorang harus memperhatikan dengan cermat karakterisasi Firaun sebagai sosok “Anti-Allah” dalam pasal-pasal awal kitab Keluaran. Michael menegaskan bahwa kebanyakan para

penafsir umumnya tidak mempedulikan arti penting tentang Firaun sebagai tokoh sastra pada pasal pembukaan kitab Keluaran. Michael menjelaskan demikian:

Dalam pasal pembukaan kitab Keluaran, Firaun digambarkan sebagai karakter "anti-Allah" yang keputusannya menyaingi salah satu perintah Yahweh pada kitab pembukaan Alkitab Ibrani. Penempatan Firaun di sini bukanlah suatu kebetulan karena Firaun melarang "beranak dan berkembang biak" yang merupakan perintah ilahi kepada pasangan pertama dalam Kejadian 1:26.[64]

Dalam hubungan yang sama tersebut, Michael mengutip Enns, yang menyatakan: Alasan Allah memilih cara penghukuman seperti itu, setidaknya sebagian, karena sifat kejahatan yang dilakukan terhadap Israel, yaitu, Firaun menyamar sebagai kekuatan anti-Allah yang keputusannya dalam pasal 1 tidak lain adalah tantangan terhadap mandat penciptaan Allah dalam Kejadian 1.[65]

Kemudian Michael melanjutkan dengan menjelaskan demikian:

Narasi kitab Keluaran menampilkan Firaun sebagai makhluk yang bertindak bertentangan dengan mandat penciptaan dan berusaha dengan segala cara untuk merusak ciptaan Allah dari memenuhi tujuan awalnya. Oleh sebab itu, hal ini menggambarkan realitas mengerikan

tentang dominasi manusia terhadap sesamanya dengan mempermudah rasnya dari pada berkuasa atas bumi seperti dalam Kejadian 1. Potret Firaun di sini membuat Firaun seperti ilah saingan yang menentang dan bekerja melawan mandat penciptaan. Dalam representasi karakternya sebagai sosok "anti-Allah", ia juga merupakan ilah yang menolak orang Israel untuk pergi dan menyembah Allah yang benar.[66]

Michael menyimpulkan bahwa dengan penolakannya untuk mengizinkan orang Israel "beribadah", Firaun menunjukkan bahwa dirinya "anti-Allah". Sehingga bagi Michael konteks "pengerasan hati Firaun oleh Allah" harus ditempatkan dalam konteks ini, yakni dalam konteks konflik antara Allah dan penggambaran Firaun sebagai sosok "anti-Allah", karena memberikan wawasan tentang dinamika yang bekerja dalam teks kitab Keluaran. Kemudian Michael mengutip John M. Frame, yang berkata demikian:

[Saat penciptaan]...Allah memerintahkan semua kekuatan alam. Dia membawa terang ke bumi, sama seperti Dia membawa kegelapan ke Mesir (Kej. 1:3-5; Kel. 10:15). Dia memisahkan air di bumi (1:6-10), seperti Dia memisahkan air Laut Merah. Dia menyebabkan bumi dipenuhi makhluk hidup (Kej. 1:20-25), sama seperti kemudian Dia membanjiri Mesir dengan

katak, agas, lalat, dan belalang (Kel. 8:1-32; 10:1-20). Dia merayakan karya kreatif-Nya di hari Sabat perhentian (Kej. 2:3; Kel. 20:8-11), sama seperti dia memanggil Israel untuk merayakan penebusan dari Mesir dengan menguduskan hari Sabat... Baik dalam penciptaan maupun penebusan...[di dalam Keluaran] Allah menampilkan diri-Nya sebagai Tuhan atas seluruh bumi. Penciptaan, penebusan, dan penghakiman adalah peristiwa serupa, membutuhkan kekuatan, otoritas, dan kehadiran berdaulat yang sama ...[67]

Dilihat dari sisi ini, bagi Michael narasi Keluaran menggambarkan ‘pertarungan antara Allah dan Firaun’. Oleh karena itu, representasi Firaun dalam kitab Keluaran bekerja dengan singgungan halus pada kuasa Allah pada saat penciptaan. Demikian pula, Firaun juga dipresentasikan sebagai pribadi yang membangun istana kerajaan untuk dirinya sendiri pada pembukaan kitab Keluaran sama seperti Allah meminta Israel nantinya membangun juga sebuah tabernakel. Ini adalah satu-satunya dua proyek pembangunan yang signifikan dalam kitab Keluaran.

Dengan cara yang sama, proyek pembangunan Firaun di awal kitab Keluaran juga meniru penciptaan dunia oleh Allah dalam kitab Kejadian. Ada juga singgungan halus dalam proyek pembangunan ini kepada para pembangun

menara Babel dalam Kejadian 11. Sehingga dengan cara ini, dapat disimpulkan bahwa Firaun tampaknya melakukan perlawanan yang menantang Allah, dan dengan demikian kisah Keluaran menghadirkan konflik langsung antara Allah dan representasi Firaun sebagai ilah (dewa) yang bersaing.[68] Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk memahami bahwa pengerasan hati Firaun adalah ketetapan Allah dalam kekekalan.

Catatan tambahan, banyak teks Mesir menyebut raja Mesir atau Firaun sebagai Tuhan, bagi mereka, Firaun tidak berdosa.[69]

Sehingga narasi pengerasan hati Firaun ini akan menunjukkan bagi bangsa Israel bahwa Allah yang mereka sembah lebih berkuasa atas tuhan orang Mesir itu, yakni Firaun. Melalui narasi ini ditunjukkan bahwa Yahweh lebih besar dan berkuasa daripada Firaun sebagai orang yang memiliki tangan yang kuat, dan yang dapat mengalahkan semua orang di seluruh Mesir. Jadi narasi pengerasan hati Firaun ini, Allah bermaksud untuk mengalahkan Firaun dalam permainannya sendiri.[70]

Analisa Teologikal

Kata “Mengeraskan” dalam Terang Doktrin Manusia dan Sifat Allah

Allah tidak pernah menciptakan manusia yang tidak baik, melainkan “menurut

gambar dan rupa-Nya” (Kej. 1:26-27). Dan Allah juga tidak pernah menciptakan manusia untuk tujuan penghukuman.[71] Maka tidak benar untuk menyatakan bahwa di dalam kekekalan masa lampau Allah telah mengeraskan hati Firaun, dalam arti lain, Allah telah menetapkan (menakdirkan) Firaun mengeraskan hati untuk tujuan penghukuman-Nya. Paul Enns meringkas hal ini dengan baik, “Kitab Suci tidak pernah menyatakan bahwa manusia telah terhilang karena ia tidak dipilih atau ia tidak dipredistinasikan; penekanan dari Kitab Suci adalah bahwa manusia terhilang karena ia menolak untuk percaya pada Injil”,[72] atau firman Allah. Oleh sebab itu, tuduhan tentang Allah yang memperlakukan Firaun seperti boneka belaka, Allah yang tidak bermoral dan tidak adil atas tindakan-Nya dalam mengeraskan hati Firaun[73] tidak dapat diterima secara teologis.

Kata “Mengeraskan” dalam Terang Doktrin Penghukuman Allah

Roma 1:24-25 merupakan petunjuk utama mengenai tanggapan Allah terhadap orang-orang fasik. Konteks Roma 1:18-32 adalah murka Allah kepada orang-orang fasik. Tiga kali dinyatakan bahwa “Allah menyerahkan mereka” kepada keinginan pikiran, hawa nafsu, dan pikiran-pikiran mereka yang jahat (Rom. 1:24, 26, 28). Friberg

menggunakan istilah “menyerahkan” [dari bahasa Yunani “*paradidomi*” sebagai “tindakan memberi sesuatu dari tangan ke tangan”] salah satunya dalam bentuk teknis dalam konteks hukum untuk menyerahkan seseorang dalam proses peradilan. Oleh sebab itu, Friberg memahami bahwa kata “menyerahkan” dalam konteks Roma 1:18-32 sebagai “tindakan penghakiman” atau “pengadilan Allah” untuk menyerahkan seseorang agar memperoleh akibat dari kesalahannya.[74] Dalam TDNT juga memahami istilah “menyerahkan” sebagai istilah penghakiman Allah atas orang berdosa. Sedangkan EDNT menunjukkan bahwa tindakan “menyerahkan” ini dapat berarti Allah meninggalkan orang-orang berdosa, yakni Allah mengundurkan diri dari orang-orang berdosa tersebut.[76] Kebenaran dari Roma 1:18-32 memiliki hubungan yang signifikan dengan kebenaran yang disampaikan dalam narasi pengerasan hati Firaun (Kel. 9:12). Hubungan adalah kedua tindakan tersebut (yakni “menyerahkan” orang berdosa ke dalam pikiran jahatnya atau “mengeraskan hati” Firaun) merupakan bentuk penghukuman, yang dilakukan oleh Allah dengan cara yang berbeda. Allah bukan penyebab orang-orang itu terus berdosa, demikian juga bukan penyebab Firaun mengeraskan hatinya.

Contoh yang lain yang serupa

adalah Yohanes 12:40 yang dikutip dari Yesaya 6:10, kemudian dikutip oleh Paulus dalam Kisah Para Rasul 12:40. Konteks Yesaya 6:10 berbicara tentang panggilan nabi Yesaya untuk memberitakan firman Allah kepada bangsa Yehuda dan Yerusalem. Namun, ada banyak orang yang tidak menghiraukan, oleh sebab itu, mereka tidak taat kepadanya. Konteks Yohanes 12:40 berbicara tentang orang-orang Yahudi yang tidak percaya sekalipun telah banyak melakukan mujizat di hadapan mereka.

Konteks Kisah Para Rasul 26:26-27 berbicara tentang orang-orang Yahudi yang ada di Roma yang tidak percaya kepada pemberitaan Paulus. Ketiga bagian ini memiliki satu kesamaan, yakni pengerasan hati, membutakan mata (membuat mata tertutup), dan mendegilkan hati (tidak mendengar) terjadi karena bangsa Israel dalam zaman Yesaya, zaman Tuhan Yesus, dan yang ada di Roma pada zaman Paulus pada dasarnya sama-sama tidak mempercayai pemberitaan nabi Yesaya, Tuhan Yesus, dan rasul Paulus.

Maka istilah pengerasan hati, membutakan mata, dan mendegilkan hati harus dipahami sebagai bentuk penghukuman Allah bagi mereka yang tidak percaya sekalipun telah melihat mujizat-mujizat dari Allah dan mendengar firman-Nya, namun memilih untuk tetap tidak

bertobat. Ketiga bagian ini sejajar dengan tindakan Allah dalam mengeraskan hati Firaun. Firaun yang telah begitu lama memperbudak dan menganiaya bangsa Israel (Kel. 3:9; 5:4-24), bahkan menolak Allah (Kel. 5:2), dan mujizat-mujizat-Nya, sekarang saatnya Allah membalaskan itu semua kepadanya. Penghukuman Allah terhadap Firaun dinyatakan dalam beberapa istilah, seperti “dipaksa oleh tangan-Ku yang kuat” (Kel. 3:19), “mengacungkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala perbuatan yang ajaib” (Kel. 3:20), “mendatangkan tangan-Ku” (Kel. 7:4), dan “mengacungkan tangan-Ku” (Kel. 7:5), dan bentuk penghukuman itu adalah sepuluh tula (Kel. 7-12). Oleh sebab itu, ketika Allah mengeraskan hati Firaun, itu berarti Allah sedang menghukum Firaun. Kebenaran ini juga disampaikan dalam Roma 9:17-18. Mengeai prinsip ini, Everett F. Harrison menyimpulkan demikian:

Dalam penutup episode Firaun (Rom. 9:18), Paulus tidak mencatat teks-teks yang mengatakan bahwa Firaun mengeraskan hatinya sendiri dalam ketidakpercayaan dan pemberontakan, karena sang rasul menekankan kebebasan tindakan Allah dalam semua kasus. Pengerasan hati Firaun oleh Allah dapat secara menguntungkan dikaitkan dengan prinsip yang ditetapkan dalam Roma 1: dalam berurusan dengan orang-orang yang menolak wahyu tentang

diri-Nya dalam alam dan sejarah (dan dalam kasus Firaun, juga dalam hal mukjizat), Allah meninggalkan mereka pada dosa yang lebih besar lagi dan akibat-akibatnya.[77]

Jadi berdasarkan terang Roma 1:18-32 dan 9:12 dapat disimpulkan bahwa Allah menyerahkan manusia pada keinginan jahatnya sendiri sebagai bentuk hukuman atas dosa-dosa mereka. Dan inilah cara Allah menghukum dosa-dosa mereka. Hal ini juga diterapkan dalam kasus pengerasan hati Firaun.[78]

KESIMPULAN

Dari studi eksegesis yang mendalam menunjukkan bahwa tindakan Allah mengeraskan hati Firaun tidak dapat diambil dalam pengertian sebagai tindakan langsung dari Allah, dan atau sebagai tindakan yang dilakukan oleh Allah di dalam kekakalan masa lampau. Memaksa makna semacam ini berarti memaksa sistem teologis dalam teks-teks Alkitab atau eisegesis bukan eksegesis. Allah mengeraskan hati Firaun dalam pengertian Allah menyebabkan keadaan hati Firaun keras, bukan tindakannya, atau membiarkan (mengizinkan) Firaun atau menyediakan kesempatan bagi Firaun untuk mengeraskan hatinya sendiri, dan tindakan itu memiliki beberapa tujuan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Teks mencatat bahwa pada

hakekatnya tindakan itu adalah bentuk penghakiman Allah terhadap Firaun, yang pada dasarnya sebagai manusia anti Allah, bengis, jahat, dan lain-lain. Sehingga semua penghukuman itu adalah konsekuensi dari sikap hidupnya, oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk menuduh Allah sebagai Allah yang tidak adil, tidak bermoral, dan mempermainkan ciptan-Nya. Oleh karena pengerasan hati Firaun ini sebagai bentuk penghukuman Allah, membuktikan bahwa Dia Allah yang adil, berkuasa dan berdaulat atas semua ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carl Philip Weber, “*khazaq*”, di dalam “Theological Wordbook of the Old Testament” oleh R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., dan Bruce K. Waltke, Volume 1, (Chicago: Moody Press, 1980), 267.
- [2] R. A. Torrey, *Difficulties in the Bible*, (versi pdf), 45.
- [3] Konferensi yang bertajuk “‘My Ways Are Not Your Ways’: The Character of the God of the Hebrew Bible” yang diadakan di University Notre Dame pada September 2009 adalah salah satu contoh kebangkitan yang menolak keberadaan Allah Yahudi-Kristen dalam Perjanjian Lama, yang menghasilkan buku satu jilid, Michael Brgmann, Michael J. Murray, dan Michael C. Rea (eds.), *Divine Evil?: The Moral*

Character of the God of Abraham, (Oxford: Oxford University Press, 2011), 1-334; buku yang paling populer adalah Paul Copan, *Is God a Moral Monster?: Making Sense of the Old Testament God*, (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 1-270.

[4] Kevin W. Wong, “*Hardened Hearts and Free Pharaohs: An Initial Exegetical and Philosophical Exploration*”, Sebuah Esai untuk menjadipeserta dalam “Imagining the Good Life: Apologetics and Human Flourishing California Baptist University”, (California: Fuller Theological Seminary, 2013), 1.

[5] Steve Wells, *The Skeptic's Annotated Bible*, Edisi Pertama, (SAB Books, LLC, 2013); “*The King James Version form a Skeptic's Annotated Bible*”, (SAB books, LLC, 2012), 3369; atau dapat diakses di <http://skepticsannotatedbible.com/contra/hardened.html>.

[6] Kendall Hobbs, “*Why I Am No Longer a Christian*”, (2003). Diakses di <https://infidels.org/library/modern/testimonials-hobbs/> pada tanggal 12 Desember 2021.

[7] Lihat, Norman Geisler, *Chosen But Free: A Balanced View of Divine Election*, Edisi Kedua, (Minneapolis: Bethany House Publishers, 2000); David Cloud, *The Calvinism Debate*, Edisi Keempat, (Port Huron: Way of Life Literature, 2012), 52, 142.

[8] Athur W. Pink, *The Sovereignty of God*, Christian Classic Series, (Pensacola: Chapel Library, 1929), 61-62; Robert A. Peterson dan Michael D. Williams, *Why I Am Not An Arminian*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 143.

[9] Adam Clarke, *Clarke's Commentary Genesis – Deuteronomy*, (Wesleyan Heritage Publication, 1998), 413-414; Jerry L. Walls dan Joseph R. Dongel, *Why I Am Not a Calvinist*, (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 77-78.

[10] Lihat beberapa karya tulis yang bergulat untuk masalah ini, seperti Kris Lindbeck, “*Comments on 'Pharaoh's Hardened Heart'*”, *Journal of Scriptural Reasoning* 2, No. 2 (2002); Daniel W. Hardy, “*Pharaoh's Hardened Heart*”, *Journal of Scriptural Reasoning* 2, No. 2 (2002); Shaul Magid, “*Pharaoh's Hardened Heart: Cruel and Unusual Punishment and Covenantal Ethics*”, *Journal of Scriptural Reasoning* 2, No. 2 (2002); Stanley Hauerwas, “*Pharaoh's Hardened Heart: Some Christians Readings*”, *Journal of Scriptural Reasoning* 2, No. 2 (2002).

[11] Untuk ringkasan penafsiran yang berbeda, lihat Matthew Michael, “*Yahweh and the "Hardening" of Pharaoh's Heart: The Polemics of Sovereignty and the Politics of Representatio*”, *Testamentum Imperium*, Vol. 2. No. 2 (2009), 2-6.

- [12] Claire M. McGinnis, “*Teaching Exodus as Problem Text*”, *Teaching Theology and Religion* 5, No. 2, (2002), 71-79.
- [13] Frederic Clarke Putnam, *A New Grammar of Biblical Hebrew*, (England: Sheffield Phoenix Press, 2010), 167.
- [14] Arthur Walker-Jones, *Hebrew for Biblical Interpretation*, (Atlanta: Society of Bilical Literature, 2003), 133.
- [15] Bill T. Arnold dan John H. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 42.
- [16] Untuk pembahasan ini, lihat Bruce K. Waltke dan M. O’Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, (Winola Lake: Eisenbrauns, 1990), 397-441.
- [17] Kategori dan istilah-istilah yang digunakan oleh buku-buku gramar Ibrani berbeda-beda. lihat Jan Verbruggen, *Essential Biblical Hebrew: The language and Life of Ancient Israel*, (2012); E. Kautsch (ed.) *Geseniu’s Hebrew Grammar*, Edisi Kedua, (New York: Oxford University Press, 1910), 141-142; Paul Joun, S.J. dan T. Muraoka, *A Grammar of Biblical Hebrew*, (Roma: Editrice Pontificio Intituto Biblico, 2006), 143-145; Bruce K. Waltke dan M. O’Connor, 441-447; dan lain-lain.
- [18] Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Brown – Driver – Briggs: Hebrew and English Lexicon*, Cetakan Keempat, (Peabody: Hendrick Publishers, 1999), 304-305.
- [19] Bruce K. Waltke dan M. O’Connor, 399-400.
- [20] Bill T. Arnold dan John H. Choi, 44.
- [21] William D. Barrick dan Irvin A. Busenitz, *The Master’s Seminary: A Grammar for Biblical Hebrew*, Edisi Revisi, (Sun Valley: Grace Books International, 2011), 150.
- [22] C. L. Seow, *A Grammar for Biblical Hebrew*, Edisi Revisi, (Nashville: Abingdon Press, 1995), 226.
- [23] William D. Barrick dan Irvin A. Busenitz, 126. Waw konsekutif imperfek sering disebut sebagai *wayyigtol*, lihat Eric D. Reymond, *Intermediate Biblical Hebrew Gramaar: A Student Guide to Phonology and Morphology*, Series: Resources for biblical study: number 89 diedit oleh Marvin A. Sweeney, (Atlanta: SBL Press, 2017), 163.
- [24] Bill T. Arnold dan John H. Choi, 83.
- [25] Ibid, 84-87.
- [26] U. Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus*, diterjemahkan dari bahasa Ibrani oleh Israel Abrahams, Cetakan Ulang Edisi Bahasa Inggris, (Jerusalem: Magne Press, 1997), 114.
- [27] Christo H. J. van der Merwe, Jackie A.

Naude, dan Jan H. Kroeze, “A *Biblical Hebrew Reference Grammar*”, di dalam “*Biblical Languages: Hebrew 3*” diedit oleh Stanley E. Porter dan Richard S. Hess, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 166.

[28] John H. Sailhamer, *The Pentateuch As Narrative: A Biblical-Theological Commentary*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992), 255-256.

[29] Frederic Clarke Putnam, 61.

[30] Mayoritas terjemahan versi bahasa Inggris menerjemahkannya sebagai “and... not..” (NIV, NET, KJV, JPS, ERV, dan lain-lain).

[31] Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, 518

[32] Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, “**ס**” [4485], di dalam “The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament” diterjemahkan dan diedit oleh dibawah bimbingan M. E. J. Richardson, (Leiden: Brill, 1994-2000). Edisi Elektronik, BibleWorks V10.

[33] Ayat-ayat yang digunakan adalah ayat-ayat dalam Masoretik Teks (MT)

[34] Ras Iadonis Tafari, *Shemot Hebrew Book of the Exodus: Torah Portion Vol. 2, Introduction & Compilation*, (Lion of Judah Society Publishers & Iyobelyu [Jubilee] Printing Press, 2011), 122-123.

[35] Victor P. Hamilton, *Exodus An*

Exegetical Commentary, Edisi Ebook, (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 213.

[36] H. Eugene Merrill, Eugene H. “*Deuteronomy*”, di dalam “New American Commentary series”, (N.c.: Broadman & Holman Publishers, 1994), 49.

[37] John H. Sailhamer, 247.

[38] Bob Utley, *The Exodus of Israel from Egypt: God Fulfills His Promise to Abraham*, (Marshall: Bible Lessons International, 2004), 30.

[39] David M. Gunn, “*The Hardening of Pharaoh’s Heart: Plot, Character and Theology in Exodus 1-14*”, di dalam “Art and Meaning: Rhetoric in Biblical Literature” edisi David J.A. Clines, David M. Gunn, dan J. Hauser, JSOTS 19, (Sheffield: JSOT, 1982), 72-96.

[40] Victor P. Hamilton, 142-143.

[41] John D. Hannah, “*Exodus*”, di dalam “Bible Knowledge Commentary”, diedit oleh John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, (Colorado Springs: Cook Communication Ministries, 1983). Edisi Elektronik, PC Bible Study V5.

[42] John William Wevers, *Notes on the Greek Text of Exodus*, Society of Biblical Literature Septuagint and Cognate Studies 30, (Atlanta: Scholars Press, 1990a), 132.

[43] Earl D. Radmacher (ed.), *The Nelson*

Study Bible, (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1997), 114.

[44] U. Cassuto, 122.

[45] R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr, dan Bruce K. Waltake, 467.

[46] Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, 524.

[47] Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, “*leb*” [4509].

[48] W. E. Vine, *Vine’s Complete Expository Dicitonary*, ((London: Thomas Nelson Publishers, 1996), 670.

[49] R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr, dan Bruce K. Waltake, 276.

[50] Seong-Hun Lucien Kim, “*Excursus: Herdening of Pharaoh’s Heart*”, *Biblical Studies*, 4. Diakses di https://www.academia.edu/37644080/Excursus_Hardening_of_Pharaohs_Heart pada tanggal 15 Desember 2021.

[51] R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr, dan Bruce K. Waltake, 276.

[52] Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, “*khazaq*” [2779].

[53] Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, 304.

[54] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 533.

[55] Kata “*khazaq*” dapat diartikan sebagai menjadi keras, berat, keras kepala, bengis, lihat R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr, dan Bruce K. Waltake, 818.

[56]https://www.ukessays.com/essays/theology/pharaoh-on-trial-an-exegetical-analysis-into-the-hardening-of-pharaohs-heart-and-its-meaning-implications-and-significance.php#_ftn13 diakses pada tanggal 16 Desember 2021.

[57] KA Kitchen, “*Egyptians and Hebrews, from Raamses to Yericho*”, dalam ‘The Origins of Early Israel-Current Debate’, 2.

[58] Ibid, 2.

[59] Ibid, 3.

[60] Uraian ini adopsi dari Dave Miller dan Kyle Butt, “*Who Hardened Pharaoh’s Heart?*”, dapat diakses di <https://apologeticspress.org/who-hardened-pharaohs-heart-1205/> pada tanggal 16 Desember 2021.

[61] Yehezkiel 14:9 kata Ibrani “*patah*” (“tertipu”) menggunakan bentuk piel imperfek orang ketiga tunggal (sama dengan kata kerja “*khazaq*” dalam Keluaran 9:12). Menarik LAI menerjemahkannya tidak saja “tergoda”, tetapi “membiarkan tergoda”. Dalam hal ini LAI memberikan makna “membiarkan” dalam kata “*patah*”.

[62] Kata kerja Ibrani “*khata*” menggunakan bentuk hiphil yang berarti “menyebabkan berdosa”.

[63] Kata “membunuh” pertama diterjemahkan dari Ibrani “*nakah*”, dan yang kedua “*harag*”. Kedua kata tersebut menggunakan bentuk perfek (bentuk lampau). Menarik LAI menerjemahkan kedua kata itu dengan

memasukkan gagasan “membiarkan”.

[64] Matthew Michael, 7.

[65] Ibid, 7; Peter Enns, “*Exodus*”, di dalam “The NIV Application Commentary”, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000), 230.

[66] Ibid, 7.

[67] Ibid, 8; John M. Frame, *The Doctrine of God*, (Phillipsburg: P & R Publishing, 2002), 295.

[68] Ibid, 8.

[69] K.A. Kitchen, “*Egyptians and Hebrews, from Raamses to Jericho*”, di dalam “The Origins of Early Israel-Current Debate”, 4.

[70] Ibid, 4.

[71] William Sandy dan Arthur C. Headlam, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the “Romans”*, di dalam “International Critical Commentary series”, Edisi Kelima, (Edinburgh: T. & T. Clark, 1902), 258; Charles C. Ryrie, *Bilical Theology of the Nes Testament*, (Chicago: Moody Press, 1959), 123; J. Sidlow Baxter, *Explore the Book (1960)*, Edisi 1 Volume, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980), 6:86-90.

[72] Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology – Revised and Expanded*, Edisi Terjemahan Indonesia, Volume 1, (Malang: Literatur SAAT, 2019), 371.

[73] Lihat, Northrop Frye, *The Double Vision: Language and Meaning in Religion*,

(Toronto: University of Toronto Press, 1991), 75. Lihat juga Michael Dolzani, “*The Ashes of the Stars: Northrop Frye and the Trickster God*”, *Semeia* 89 (2002), 59-73; Robert B. Chisholm Jr., “*Divine Hardening in the Old Testament*”, *Bibliotheca Sacra* 153 (1996), 410; David M. Gunn, “*The ‘Hardening of Pharaoh’s Heart’ Plot, Character and Theology in Exodus 1- 14*”, di dalam “Art and Meaning: Rhetoric in Biblical Literature” diedit oleh D. J. A. Clines dan A. J. Hausner, (Sheffield: JSOT, 1982), 80; Kirk-Duggan, “*Divine Puppeteer: Yahweh of Exodus*”, di dalam “Exodus to Deuteronomy: A Feminist Companion to the Bible” diedit oleh Athalya Brenner, (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2000), 102, 96; Brian P. Irwin, “*Yahweh’s Suspension of Free Will in the Old Testament: Divine Immorality or Sign-Act*”, *Tyndale Bulletin* 54 (2003), 55; Abel Ndjerareou, “*Exodus*” di dalam “African Bible Commentary” diedit oleh Tokunboh Adeyemo dan lain-lain, 85-128 (Nairobi, Kenya: WordAlive, 2006), 93; Gowan, *Theology in Exodus*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994), 128; Dorian G. G. Cox, “*The Hardening of Pharaoh’s Heart in its Literary and Cultural Context*”, *Bibliotheca Sacra* 163, No. 651 (2006), 292; 5 Umberto Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus*, diterjemahkan oleh Israel Abraham

(Jerusalem: The Magnes Press, 1967), 55;
Brevard S. Childs, *The Book of Exodus: A
Critical, Theological Commentary*,
(Philadelphia: The Westminster Press,
1974), 170.

[74] Timothy Friberg, dkk, *Analytical
lexicon of the Greek New Testament*, (Grand
Rapids: Baker Books - Baker's Greek New
Testament Library, 2000); Edisi Elektronik,
Bible Works V10.

[75] Kittel-Bromiley, “*Theological
Dictionary of the New Testament
(Abridged) (TDNT)*”, Edisi Elektronik,
BibleWorks V10.

[76] Balz-Schneider, “*Exegetical
Dictionary of the New Testament (EDNT)*”,
Edisi Elektronik, BibleWorks V10.

[77] Everett F. Harrison, “*Romans*”, di
dalam “*The Expositor’s Bible Commentary
Abridged Edition New Testament*”, diedit
oleh Kenneth L. Barker dan John R.
Kohlenberger III, (Grand Rapids:
Zondervan, 1994 pdf), 1042.

[78] Dr. Thomas L. Constable, *Notes on
Romans*, (Edisi 2021), 206.